

TUTURAN SARKASME PADA ANAK-ANAK JOKI TO'I DALAM KOMUNITAS PECINTA PACUAN KUDA DI KABUPATEN BIMA

Andri Adiman

Universitas Mataram, Indonesia

corresponding author: andri38383@gmail.com

Burhanuddin

Universitas Mataram, Indonesia

burhanuddin.fkip@unram.ac.id

Saharudin

Universitas Mataram, Indonesia

saharudin@unram.ac.id

Article History

Submitted: 09 Apr 2025; **Revised:** 26 Apr 2025; **Accepted:** 13 Apr 2025

DOI 10.20414/tsaqafah.v24i2.13212

Abstract

This research based on an interest in sarcasm in the community of horse racing lovers in Panda, Palibelo subdistrict, which is very cruel compared to sarcasm in the community in general. The aim of this research is to discover the forms and functions of sarcasm in this community. This research used a qualitative approach with data collection methods, namely the listening method through note-taking techniques, skilful involvement, free folding and skill methods through face-to-face techniques. The result of this research show that the community of horse racing fans use sarcasm as a means to motivate each other. In addition, in the sarcasm speech used by the horse lover community in Panda village, meanwhile the general function of this study provides information that coarse language is not only bad in social life, there are also positive values contained in it, that is strengthen the sense of brotherhood in community life.

Key words: *function, form, horse racing, sarcasm*

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh ketertarikan terhadap tuturan sarkasme dalam komunitas pecinta pacuan kuda di desa Panda kecamatan Palibelo kabupaten Bima. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk dan fungsi sarkasme dalam komunitas tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu metode simak melalui teknik catat, libat cakap, bebas libat cakap dan metode cakap melalui teknik cakap semuka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas pecinta pacuan kuda tersebut menggunakan sarkasme sebagai sarana untuk saling memotivasi antarkelompok. Dalam tuturan sarkasme



yang digunakan oleh komunitas pecinta pacuan kuda di desa Panda kecamatan Palibelo Kabupaten Bima, ditemukan dua bentuk sarkasme yaitu bentuk ejekan dan bentuk sindiran dengan pola dasar yaitu; pola frase dan pola klausa. Sedangkan fungsi umum pada penelitian ini memberikan informasi bahwa bahasa kasar tidak semata-mata buruk dalam hidup bersosial, ada juga nilai positif yang terkandung yaitu mempererat rasa persaudaraan dalam lingkungan bermasyarakat.

Kata-kata kunci: *bentuk, fungsi, sarkasme, pacuan kuda.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi guna menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang kepada lawan bicaranya. Bahasa juga disebut sebagai sarana berkomunikasi yang unik sebab saat ini komunikasi tulis merupakan komunikasi yang mutakhir karena hadirnya media sosial penutur bisa berbicara dengan banyak orang tanpa wajib bertatap muka secara langsung. Tidak hanya itu penutur pun bisa memakai emotikon guna menyingkat pesan sebagai wujud untuk mengekspresikan diri sendiri (Hariyanto, 2017). Bahasa sebagai perlengkapan komunikasi baik secara perorangan maupun perkelompok. Komunikasi ini bisa terjalin apabila terdapat interaksi antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Lewat bahasa manusia bisa mendapatkan data dan informasi dari sesamanya secara sempurna.

Peranan bahasa dalam kehidupan manusia sangat besar. Hampir semua kegiatan manusia memerlukan bantuan bahasa, baik itu dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan khusus. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi secara lisan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada lawan bicara. Dalam realisasinya bahasa tidak pernah lepas dari konteks atau segenap informasi yang berada di sekitar pemakai bahasa, bahkan termasuk juga pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sangat beragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, melainkan karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Begitu juga dengan ujaran yang dituturkan akan sangat beragam. Salah satu yang sering muncul adalah penggunaan bahasa sarkasme.

Sarkasme yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat muncul bukan hanya berfungsi untuk menyakiti hati orang lain saja, tetapi dapat juga sebagai kegiatan humor atau selingan guna menghilangkan kepenatan rutinitas hidup. Dalam hal ini bisa berfungsi sebagai bahan sindiran, meremehkan, membuli, dan lain lain. Misalnya, sindiran dalam bahasa Bima yang digunakan oleh *joki to'i* atau joki cilik dalam komunitas pecinta pacuan kuda sebagai berikut; “*An wa'a mu ai kapal randa kaimu jara?*” (kenapa kamu bawa tali kapal buat nuntun kuda?). Pada tuturan tersebut, menyindir sebuah tali tuntun kuda yang dipakai oleh temannya terlalu besar dan kotor mirip dengan tali pengikat kapal. Contoh lain, yaitu: “*Makento Aina wa'a mbe'e ara pacoa jara yah!*” (Lain kali jangan bawa kambing di arena pacuan kuda yah!). Pada tuturan tersebut, bermakna



bahwa seorang *joki to'i* menyindir kuda yang dibawa oleh temannya terlalu kecil, dan belum pantas untuk diadu dalam arena pacu. Contoh berikutnya seperti, “*Laina kaso nente mu re lenga, pala roka jara!*” (Bukan kasur yang kamu tunggang itu teman, tapi punggung kuda!) Pada tuturan tersebut, bermakna seorang *joki to'i* menyindir temannya yang sering jatuh pada saat menunggangi kuda. dijelaskan olehnya bahwa yang sedang ditunggangi itu bukan sebuah kasur melainkan sebuah punggung kuda.

Sarkasme bisa dijumpai pada masyarakat di sekitar kita, salah satu penggunaan sarkasme bisa ditemui dalam komunitas pacuan kuda kabupaten Bima. Komunitas pacuan kuda merupakan salah satu bentuk kelompok sosial. Komunitas pacuan kuda ini berfungsi sebagai wadah untuk berinteraksi bagi seseorang yang memiliki ketertarikan dan hobi pada pacuan kuda. Komunitas pacuan kuda ini sebagian besar anggotanya dari anak-anak. Hal ini yang menyebabkan di dalam komunitas pacuan kuda ini akan memunculkan sebuah gaya bahasa yaitu gaya bahasa sarkasme. Hal yang tidak lazim lagi bahwa dalam komunitas pacuan kuda yang berada di Bima banyak muncul sindiran atau ejekan yang terkesan agak kasar, mungkin dipengaruhi oleh suasana di arena pacuan kuda yang sangat panas diterpa matahari, bahkan mungkin pula panas dalam hati dan perasaan individu ataupun kelompok yang sedang adu gengsi dan egonya masing-masing. Oleh karena demikian nilai positif bagi masyarakat sekitar yaitu saling membangkitkan semangat dan daya juang yang tinggi, sekalipun dengan berbagai macam cara salah satunya berupa sindiran kasar. Gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang berupa sindiran atau ejekan kasar. Gaya bahasa sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar yang mengandung ejekan atau sindiran pedas dan menyakiti hati. Sarkasme dapat saja bersifat ironis dapat juga tidak tetapi yang jelas adalah bahwa gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar (Keraf, 2009:143).

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Tuturan Sarkasme Pada Anak-Anak *Joki To'i* dalam Komunitas Pacuan Kuda Kabupaten Bima”. Fokus objek penelitian ini adalah bahasa sarkasme pada komunitas pacuan kuda anak-anak. Penggunaan bahasa sarkasme pada anak-anak *joki to'i* dalam komunitas pacuan kuda sangat menarik untuk ditelusik dari segi bentuk dan fungsi. Gaya bahasa sarkasme tersebut berkaitan dengan berbagai aspek yang berhubungan dengan penggunaan atau pemakaian bahasanya, mengingat munculnya satu gaya tuturan dalam suatu komunitas tidak terlepas dari aspek sosial dan budaya penutur bahasa.



2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut (Keraf, 2010:113), gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang diperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa seseorang pada saat mengungkapkan perasaannya baik secara lisan maupun tulisan, dapat memberikan reaksi pembaca atau pendengar berupa tanggapan. (Waridah, 2008:322) menyatakan bahwa secara garis besar gaya bahasa terdiri dari empat jenis majas yaitu: majas penegasan, majas pertentangan, majas perbandingan, dan majas sindiran. Majas sindiran ada tiga yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Ungkapan-ungkapan kasar atau biasa disebut gaya bahasa sarkasme merupakan majas yang memuat makian bahkan menjadi cercaan yang kurang santun untuk didengar serta dapat menimbulkan kesalah-pahaman antara penutur dengan lawan tutur.

Ironi di turunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan suatu dengan maksud atau makna berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya atau gaya bahasa untuk mengatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud tersebut (keraf, 2010: 143).

Sinisme diartikan suatu sindiran yang berbentuk kesangsian dan mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sementara itu menurut (Nurdin dan Mumu, 2002:27). Sinisme adalah gaya bahasa yang pengungkapannya lebih kasar. Jadi dapat di simpulkan bahwa sinisme ialah sindiran lebih kasar namun pemakaiannya memakai perasaan atau hati antara penutur dan pendengar (Keraf, 2010:143)

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir atau sindiran yang sangat tajam dan kasar sehingga menyakitkan hati. Sarkasme dapat bersifat ironis maupun tidak. Sarkasme merupakan bahasa paling kasar dan tidak dapat dibandingkan dengan yang lainnya. Kata Sarkasme diturunkan dari kata Yunani *sarkamos* yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sarkasein* yang berarti merobek-robek daging seperti “anjing”, “mengigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan” (Keraf, 2010:143-144).

Menurut (Camp, 2011), sarkasme dibagi ke dalam 3 jenis yaitu;

1. *Propositional* Sarkasme

Pada sarkasme jenis ini, bentuk dari sarkasme itu sendiri adalah berupa proposition, *proposition* sarkasme ini juga merupakan jenis yang paling jelas bentuknya. Jenis sarkasme ini langsung mengarah pada maksud atau tujuan dari pembicara yang memang bertujuan menyindir. Akan tetapi antara pernyataan *proposition* dan maksud dari penutur sebenarnya berlawanan.



2. *Lexical* Sarkasme

Propositional sarkasme lebih mirip pada model implikatur, maka *lexical* sarkasme lebih mendekati teori semantik. Jenis *lexical* sarkasme lebih terlihat erat hubungannya dengan skala evaluatif dari penutur daripada jenis *propositional* sarkasme. Pada *propositional* sarkasme, pernyataan penutur lebih bersifat pragmatis, sedangkan *lexical* sarkasme lebih terlihat alamiah dan jelas akan pernyataan-pernyataan ekstrim yang berupa hubungan 15 konvensional berskala normatif. Seringkali dengan kata-kata positif namun memiliki efek negatif.

3. *Illocutionary* Sarkasme

Pada jenis ini, sarkasme tidak hanya dilihat sebagai elemen di dalam suatu tuturan, tetapi juga sebagai satu kesatuan yang utuh termasuk tindak tutur lain yang menyertainya. *Illocutionary* sarkasme meliputi keseluruhan implikatur umum bahkan dalam lingkup yang khusus, seperti tuturan yang menyatakan rasa iba, puji, dan lain-lain.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi objek formal seperti yang telah dilakukan oleh (Setiawan, 2018), (Wijaya, 2024), (Tama, dkk. 2023) dan (Sinaga, dkk. 2023), ataupun dari segi objek material seperti yang telah dilakukan oleh (Ihlas, 2020), (Harahap dan Masniadi, 2024), (Rohmanuddin, 2021), dan (Kurniati, 2022). Berikut hasil-hasil penelitian tersebut:

Perdana, penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2018) dengan judul “Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Komunitas Motor”. Tujuan Penelitian ini dilatarbelakangi berdasarkan hasil pengamatan peneliti tertarik pada penggunaan gaya bahasa sarkasme pada komunitas motor di area Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dan dilaksanakan melalui tiga tahapan: pertama pra-lapangan, kedua perkerjaan lapangan dan ketiga penulisan laporan penelitian. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pemahaman tentang ilmu gaya bahasa sarkasme dan dapat menambah referensi penelitian gaya bahasa selain itu dapat memotivasi peneliti baru agar mampu menciptakan penelitian yang lebih kreatif dan inovatif. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada pemilihan objek penelitian yang mengkaji gaya bahasa sarkasme dalam suatu komunitas. Selain persamaan, terdapat perbedaan yang sangat mendasar yaitu pada pendekatan dan kuantitas objek berupa ruang lingkup lapangan penelitian yang akan di teliti.

Kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2024) dengan judul “Sarkasme di Komunitas Mahasiswa (Studi Tentang Penggunaan Sarkasme Dalam Pergaulan Mahasiswa FISIP Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang presepsi dan proses penggunaan sarkasme di dalam perilaku sehari-hari mahasiswa fisip Unsoed dalam penggunaan sarkasme, Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori interaksi simbolik. Teknik penentuan informan yaitu purposif



sampling. Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan sasaran mahasiswa Fisip Unsoed yang memiliki kriteria menetap di purwokerto minimal selama dua tahun. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada dua perspektif mahasiswa yaitu sisi negatif dan positif. Sisi negatif di pandang sebagai sesuatu yang menyakiti hati lawan bicaranya berupa informasi emosi kekesalan. Sedangkan sisi positif digunakan sebagai bahasa sehari-hari dalam interaksi mahasiswa digunakan sebagai bahan candaan demi keakraban antara mahasiswa. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada pemilih gaya bahasa sarkasme sebagai objek penelitian. Selain persamaan, terdapat perbedaan yang sangat mendasar yaitu pada teknik penentuan informan dan sasaran hasil data yang diperoleh.

Ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Tama, dkk. 2023) dengan judul “Sarkasme Bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat”. Tujuan Penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk, makna dan fungsi sarkasme bahasa Bajo kabupaten Sumbawa Barat. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Analisis data menggunakan padan *intralingual* dan padan *ekstralingual*. Adapun penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil penelitian ini adalah sarkasme bahasa Bajo di kabupaten Sumbawa Barat ialah berupa kata, frasa, dan klausa yang terdapat 35 data, di antaranya 15 dalam bentuk kata, 15 dalam bentuk frasa, dan 5 dalam bentuk klausa. Kemudian dari data tersebut memiliki tiga makna yang terkandung di dalamnya yaitu sindiran, makian dan hinaan. Fungsi dalam penelitian sarkasme bahasa Bajo ini berupa bentuk penolakan, larangan dan perintah. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pemilihan objek penelitian gaya bahasa sarkasme dalam bahasa daerah. Adapun perbedaan yang paling mendasar yaitu metode pengumpulan data dan cara menganalisis data.

Keempat, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Sinaga, dkk. 2023) dengan judul “Fungsi Sarkasme dalam Bentuk Umpatan Pada Tuturan Masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah fungsi sarkasme dalam bentuk umpan dalam tututan masyarakat kabupaten Kepulauan Meranti khususnya di kota Selatpanjang. Dalam bertutur kata, tidak semua masyarakat Selatpanjang berkata dengan sopan. Sopan atau tidaknya bahasa yang digunakan tergantung dengan siapa mereka berkomunikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan simak, observasi, wawancara, rekam dan catat. Teknik keabsahan data yaitu dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Metode analisis yang digunakan adalah melakukan reduksi data dan dilanjutkan dengan display data dan menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pemilihan sasaran penelitian berupa bentuk dan fungsi gaya bahasa sarkasme. Adapun perbedaannya yaitu pada teknik pengumpulan data dan metode dalam mereduksi data yang diperoleh.



3. METODE

Dengan berpatokan pada jenis dan sumber data, maka metode pengumpulan data yang digunakan berupa metode simak (pengamatan atau observasi), dan metode dokumentasi. Metode ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam penelitian ilmu sosial (Mahsun, 2017: 356). Metode simak ini akan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara menyimak atau mengamati tindakan informan. Metode ini digunakan dalam menyimak atau mengamati informan yaitu anak-anak sebagai *joki to'i* saat berbicara dalam komunitas pacuan kuda dengan tujuan untuk mendapatkan data penelitian berupa majas sindiran sarkasme. Sementara itu, metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencari dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen dalam penelitian ini berupa foto, video, dan dokumen lainnya yang dapat membantu dalam mendapatkan data yang valid. Dokumen yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu berupa foto maupun rekaman video yang diambil saat latihan dan turnamen pacuan kuda diadakan. Setelah dokumen terkumpul peneliti melakukan pengembangan melalui wawancara langsung kepada *joki to'i*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengelompokan data, ditemukan bahwa bentuk sarkasme dalam komunitas pecinta pacuan kuda di desa Panda Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima ada dua yaitu sarkasme ejekan dan sarkasme sindiran. Berikut penjelasannya lebih lanjut:

A. Bentuk Tuturan Sarkasme Ejekan

Beberapa bentuk tuturan sarkasme ejekan pada komunitas pecinta pacuan kuda di desa Panda Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk Tuturan Sarkasme Ejekan

No	Sarkasme	Terjemahan
1.	Sajan poda, ede jara ma jiwa juara, pala ma nente na jiwa karopo!	Sayang sekali, itu kuda memiliki jiwa jawara, tapi yang tunggang jiwanya kerupuk!
2.	Kanipu BH tis disa mu nente jara na'e!	Pakai BH saja kalau takut naik kuda besar!
3.	Jara siwe ndede dima nggana mpa laina di pacoa!	Kuda betina itu tugasnya lahiran bukan untuk di pacu!
4.	Ntika mpoa sangga na, sarumbu jara bini ba nggoma!	Hiasannya saja yang bagus, tubuh kuda penuh kurap!
5.	Benhur ra jara re!	Dokar saja kudanya!
6.	Mai ra'a mu?	Kamu datang bulan ya?
7.	Makento re aina taji kawongga labo jara pacoa!	Lain kali jangan adu gasing dengan kuda pacu!
8.	Weliku mesin dompo mpori di dompo kaimu honggo jaramu ro?	Saya belikan mesin potong rumput buat potong rambut kudamu yah?
9.	Jara juara mpoa nente mu pala ngaha kai uta karamba!	Kamu tunggang itu kuda juara tapi tetap makan ikan asin!



10.	Ngoapu amamu, Edesi ntadi jara pacoa mbuip si sepemu piti koprasi!	Beritahu bapakmu, jangan ternak kuda pacu kalau masih pinjam uang koperasi!
11.	Oci kai nae jara ke, paha kai vitamin dokter laina bune jara nggomi paha kai dolu janga!	Kuda ini cepat besar karena asupannya vitamin dokter bukan seperti kudamu asupannya telur ayam!
12.	Saha rau ponto joki re aina saha mpoa ponto jara!	Panaskan juga pantat joki itu, jangan hanya panaskan pantat kuda!
13.	Ti neemu cepe jaramu labo jimba?	Mau tidak kudamu diganti dengan domba?

Pada data nomor 1 *Sajan poda, ede jara ma jiwa juara, pala ma nente na jiwa karopo!* (Sayang sekali, itu kuda memiliki jiwa jawara, tapi joki yang tunggang cuma jiwa kerupuk!). Dalam tuturan ini terbentuk sarkasme dari sebuah kalimat yang diperoleh melalui perbandingan dua frase yaitu jiwa juara dan **jiwa karopo** “jiwa kerupuk” atau biasa dengan sebutan “mental kerupuk”, frase ini dikategorikan sebagai sebuah frase nomina karena pada kata **jiwa** mewakili daya mental seseorang dan kata **karopo** dapat diartikan sebagai mental seorang penakut. Hal itu terlihat karena dua frase tersebut memiliki perpaduan yang sempurna untuk sebuah sarkasme, tujuan penutur membandingkan antara *jiwa joki to'i* yang menunggangi kuda tersebut tidak sesuai dengan daya juang kuda yang memiliki mental seekor kuda jawara setiap diadakan turnamen perlombaan pacuan kuda.

Kanipu BH tis disa mu nente jara na'e! (Pakai BH saja kalau takut naik kuda besar!) sarkasme ini dapat dilihat pada bagian data nomor 2. Dalam tuturan ini terbentuk sebuah sarkasme dari frase **kanipu BH**, frase ini termasuk dalam kategori frase verba karena kata **kanipu BH** secara langsung berdistribusi sebagai kata kerja yang berarti “pakailah BH”. Berkaitan dengan sarkasme hal ini tampak jelas karena pelafalan **BH** tidak lazim/etis untuk sebuah ucapan yang dilontarkan kepada seorang anak-anak, tujuan penutur sarkasme tersebut yaitu melecehkan seorang *joki to'i* untuk menggunakan pakaian dalam wanita guna merendahkan secara langsung mental *joki to'i* agar termotivasi untuk lebih berani.

Jara sive ndede di ma nggana mpa laina dipacod! (Kuda betina itu tugasnya melahirkan bukan untuk dipacu!) sarkasme ini dapat dilihat pada data nomor 3. Dalam tuturan ini terbentuk sebuah sarkasme dari adanya frase **dima nggana**, dapat dikategorikan sebuah frase verba karena distribusi kata **nggana** terdapat unsur kata kerja yang berarti “melahirkan”. Hal ini terlihat karena frase tersebut mewakili ketertindasan perempuan yang tidak punya daya juang untuk bekerja jika dibandingkan dengan daya juang seorang laki-laki. Tujuan penutur yaitu merendahkan seekor kuda betina yang dituggangi oleh seorang *joki to'i* yang kalah dalam pertandingan. Oleh karena demikian, mental seorang *joki to'i* tersebut digoyahkan karena menunggangi kuda betina yang tak kuat untuk dipacu.



B. Bentuk Tuturan Sarkasme Sindiran

Beberapa bentuk tuturan sarkasme sindiran pada komunitas pecinta pacuan kuda di desa Panda Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Bentuk Tuturan Sarkasme Sindiran

No	Sarkasme Sindiran	Terjemahan
1.	Bauku nente kaimu mbe'e ara pacoa kai jara?	Kenapa kamu tunggang kambing di arena pacuan kuda?
2.	Ntika ai jara bune ai kappa!	Bagus tali kuda itu seperti tali kapal!
3.	Caru di pacoa jara re, pala caru walipu di bante!	Cocok dijadikan kuda pacu, tapi lebih cocok lagi untuk dipotong!
4.	Setoi sewana?	Sewanya sedikit ya?
5.	Ipi rai jara mu bune ipi rai umpu!	Laju kudamu kencang seperti keong!
6.	Ngemo jara re sampe tiedaku ta garis finish!	Kudamu terbang sampai tak terlihat pada garis finish!
7.	Spatu fentofe kani jaramu re?	Sepatu pentopel yang dipakai kudamu itu?
8.	Kau star ulu umpu waa mu ede loaku caru saingen!	Start duluan keong yang kamu bawa itu biar ada saingen!
9.	Ndawipu raba dima tahan losa oi ta madamu!	Bikin bendungan penahan air yang keluar di matamu!
10.	Neo lalo gaja ma nente boupre!	Terlalu ringan gajah yang tunggang tadi!
11.	Nahu ma weli weamu tai tahu!	Aku belikan ampas tahu!
12.	Nenti kacia laina kaso nente mu re!	Pegang erat, kamu tunggang itu bukan kasur
13.	Wara tiki abutua aka uma di kani jaramu!	Ada tongkat kakekku di rumah untuk dipakai kudamu!

Pada data nomor 1 “*Bauku nente kaimu mbe'e ara pacoa kai jara?*” (Kenapa kamu menunggangi kambing di arena pacuan kuda?). Dalam tuturan ini merupakan sarkasme sindiran yang terbentuk dari sebuah klausa **Bauku nente kaimu mbe'e**, klausa ini dapat dikategorikan sebagai bentuk klausa verba karena distribusi dari kata **nente** “tunggang” atau “menunggangi” termasuk ciri dari kata kerja, hal ini terlihat karena klausa tersebut dapat mendeskripsikan penindasan seekor kuda bertubuh kecil yang berada dalam arena pacu. Konteksnya, seorang *joki to'i* menunggangi seekor kuda dengan ukuran tubuhnya yang lebih kecil dari kuda-kuda pacu pada umumnya.

Ntika ai jara bune ai kappa (Bagus tali kuda itu seperti tali kapal) ini terdapat pada data nomor 2. Tuturan ini merupakan sarkasme sindiran yang terbentuk oleh sebuah frase **Ai kappa** yang dapat dikategorikan sebagai frase nomina karena peran kata **ai** “tali” termasuk dalam ciri sebuah kata benda, hal ini terlihat karena frase tersebut mendeskripsikan penindasan untuk seorang *joki to'i* atas sebuah benda yang telah lama dipakai sehingga sudah tidak layak untuk diperlihatkan ke tempat umum. Konteksnya, penutur menyindir seorang *joki to'i* sedang menuntun seekor kuda dengan tali yang cukup besar, kotor dan berbulu seperti tali kapal.

Pada data nomor 3 “*Caru di pacoa jara re, pala caru walipu dibante!*” (Cocok dijadikan kuda



pacu, tapi lebih cocok lagi untuk dipotong!). Dalam tuturan ini merupakan sarkasme sindiran yang terbentuk dari sebuah frase **Caru walipu dibante** yang dapat dikategorikan sebagai sebuah bentuk frase verba karena distribusi dari kata **dibante** “dipotong” ciri sebuah kata kerja, hal ini terlihat karena frase tersebut dapat mendeskripsikan sebuah penindasan kepada *joki toi* dan seekor kuda yang sedang dilatih. Konteksnya, seorang penutur memberikan solusi kepada seorang *joki toi* agar kuda tersebut tidak dipakai lagi untuk di pacu karena sering kalah dalam pertandingan sehingga opsi dari penutur untuk segera memotong kuda tersebut.

C. Fungsi Tuturan Sarkasme Ejekan

Sajan poda, ede jara ma jiwa juara, pala ma nente na jiwa karopo! (Sayang sekali, itu kuda memiliki jiwa jawara, tapi yang tunggang cuma jiwa kerupuk!) pada data nomor 1. Dalam tuturan ini terdapat fungsi sarkasme berupa penyampaian perbandingan yaitu membandingkan antara jiwa tarung seorang *joki toi* dan jiwa tarung seekor kuda, sehingga tuturan tersebut berfungsi merendahkan secara langsung kepada seorang *joki toi* yang kalah pada balapan tersebut. Tujuan penutur memacu mental seorang *joki toi* supaya ada rasa tanggung jawab dan beban yang besar menunggangi seekor kuda jawara untuk mempertahankan posisi skor waktu kecepatan tertinggi.

Kani BH tis disa mu nente jara na'el! (Pakai BH kalau takut naik kuda besar!) pada data nomor 2. Dalam tuturan ini terdapat fungsi sarkasme berupa sebuah bentuk perintah, yaitu perintah kepada seorang *joki toi* yang tidak berani menaiki kuda besar, sehingga muncul sarkasme tersebut untuk melecehkan secara langsung dengan keji terhadap seorang *joki toi* yang takut tersebut. Tujuan dan Peran penutur sarkasme ini sangat ampuh untuk membangkitkan semangat seorang *joki toi* yang masih takut.

Jara sive ndede di ma nggana mpa laina di pacoa! (Kuda betina itu tugasnya lahiran bukan untuk dipacu!) pada data nomor 3. Dalam tuturan ini terdapat fungsi sarkasme berupa penolakan. Sarkasme penolakan seperti ini muncul karena realita yang terjadi dalam pacuan kuda dari zaman dulu jarang sekali kuda betina yang menjadi juara, kalaupun dia juara pasti tidak akan bertahan lama masa jayanya. Oleh karena demikian, penutur sarkasme tersebut mengumpat secara langsung kepada seorang *joki toi* yang menaiki kuda betina tersebut, tugasnya bukan di arena pacu melainkan lepas liar di padang savana untuk dijadikan seekor induk.

D. Fungsi Sarkasme Sindiran

Pada data nomor 1 “*Bauku nente kaimu mbe'e ara pacoa kai jara?*” (Kenapa kamu tunggang kambing di arena pacuan kuda?). Dalam tuturan ini terdapat fungsi sarkasme sindiran berupa sebuah perbandingan. Tujuan tuturan sarkasme ini berfungsi membandingkan ukuran tubuh seekor kuda seperti ukuran tubuh seekor kambing. Oleh karena itu, penutur menyarankan agar kuda yang berukuran kecil seperti demikian lebih baik di kandangkan atau dilepas ke padang



savanna dengan tujuan supaya *joki to'i* memikirkan kelayakan seekor kuda pacu baik itu dari segi umur maupun ukuran tubuh kuda.

Ntika ai jara bune ai kappa! (Bagus tali kuda itu seperti tali kapal!) data ini terdapat pada nomor 2. Dalam tuturan ini terdapat fungsi sarkasme sindiran berupa sebuah pernyataan. Tujuan tuturan sarkasme ini befungsi menyatakan bahwa tali yang digunakan oleh *joki to'i* untuk menuntun kuda tersebut sangatlah besar dan kotor. Oleh karena itu, penutur menyarankan agar tali kuda tersebut segera diganti dengan yang baru dan layak seperti tali tuntun kuda-kuda yang lainnya dengan tujuan supaya *joki to'i* bisa mengetahui dan membedakan tali yang layak untuk dibawa ke arena.

Caru di pacoa jara re, pala caru walipu di bante (Cocok dijadikan kuda pacu, tapi lebih cocok lagi untuk di potong!) data nomor 3. Dalam tuturan ini terdapat fungsi sarkasme sindiran berupa sebuah perintah. Tujuan tuturan sarkasme ini untuk memerintahkan kepada seorang *joki cilik* bahwa kuda yang ditunggangi tersebut tidak layak untuk dijadikan kuda pacu melainkan hanya layak untuk dipotong. Oleh karena itu, penutur bertujuan melontarkan sarkasme demikian untuk menambah gairah dan ketekunan seorang *joki to'i* melatih semua kuda yang ditunggangi baik dari segi fisik maupun dari segi kedekatan emosional antara *joki to'i* dengan seekor kuda.

5. KESIMPULAN

Gaya bahasa sarkasme yang digunakan oleh komunitas pecinta pacuan kuda di desa Panda kecamatan Palibelo kabupaten Bima merupakan sarkasme yang memiliki daya tarik untuk menunjang perhatian dari pemerhati sosial dan budaya. Sarkasme tersebut tidak hanya sekadar saling mengejek atau menyindir dengan niat merendahkan antar satu sama lain, akan tetapi mengandung unsur untuk saling memotivasi sebagai penunjang rasa persaudaraan, baik itu kelompok dengan *joki cilik*, maupun antarkelompok dalam sebuah komunitas. Masyarakat dalam komunitas tersebut menunjukkan eksistensi sebuah tradisi dan budaya yang kokoh, antara lain seperti memandang bahwa sekejam apapun sarkasme yang dilontarkan oleh seseorang penutur dalam kalangan pecinta pacuan kuda tersebut tidak akan direspon dengan emosi yang berlebihan sampai mengakibatkan perkelahian antar individu maupun kelompok.



DAFTAR PUSTAKA

- Aflikhah, Adik. (2012). *Gaya Bahasa Sarkasme dan Kekhassan Bahasa Penulis pada Judul Rubrik Kriminal di Surat Kabar Harian Meteor Edisi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ali, Muhammad. (2011). *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Anshari, F., & AI, H. (2018). *Bahasa Sarkasme dalam Berita Olahraga-Studi Kasus Bolatory.com*. Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi. Bandung-Indonesia. Hal 184-196. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=8021754905604606178&hl=en&oi=scholarr>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boylan, J., & Katz An. (2013). *Ekspresi Ironis Sekaligus dapat Memperkuat dan Melemahkan Persepsi Kritik*. Proses Wacana. 50. 187-209. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/0163853X.2012.747041>
- Camp, Elizabeth. (2011). *Sarcasm, Pretense, and The Semantics/Pragmatics Distinction*. *Journal of University of Pennsylvania*. Pages, 1-48. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1468-0068.2010.00822.x>
- Dirks, T.K. (1999). *The Effects of Interpersonal Trust On Work Group Performance*. *Journal of Applied Psychology*, 84, 455-455. <https://psycnet.apa.org/doilanding?doi=10.1037%2F0021-9010.84.3.445>
- Gischa. (2022). *Pengertian Majas Sarkasme, Ciri-ciri, Bentuk, dan Contohnya*. Diakses pada Tanggal 1 Februari 2024.
- Ihlas. (2020). *Transformasi Budaya Pacuan Kuda untuk Pengembangan Karakter Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Jakarta.
- Keraf, Gorys. (2008). *Fungsi Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustka.
- Kurniati, Ati. (2022). *Pelestarian Budaya Pacuan Kuda (Pacoa Jara) sebagai Atraksi Parawisata di Bima Nusa Tenggara Barat*. Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Startegi, Metode, dan Tekniknya)*. Depok; Rajawali Pers. PT Rajagrafindo Persada.
- Masniadi, Rudi dan Harahap. (2024). *Menggali Motif Ekonomi dan Prioritas Pendidikan Studi pada Joki Cilik Sumbawa*. *Journal Proceeding Student Conference*. 2(1), 284-290. <https://conference.uts.ac.id/index.php/Student/article/view/1136>
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode –metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Nugrahani, F. (2017). *Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial dan Implikasinya terhadap Karakter Bangsa*.



Jurnal Stilistika, 3(1), 1-18. <https://doi.org/10.32585/.v3i1.1>

Nurdin, A., Yani M., dan Mumu. (2002). *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU*. Bandung : CV. Pustaka Seti.

Robiah, R. (2018). *Umpatan Bahasa Bima di Kecamatan Rasa Na'e Barat Kota Bima: Kajian Sosiolinguistik*. Jurnal Skripsi.

Rohmanuddin, Nurhadi. (2021). *Mengungkap Realitas Joki Cilik dalam Bingkai Budaya Lokal Pacuan Kuda di Sumbawa*. Universitas Gajah Mada.

Setiawan, M. (2018). *Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme dalam Komunitas Motor*. Universitas Nusantara PGRI Kediri. Hal 1-7.

Sinaga, Mangatur. (2023). *Fungsi Sarkasme dalam Bentuk Umpatan pada Tuturan Masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti*. *Journal On Education*. 05 (04), 14813-14823.

Sudjana, Nana dan Ibrahim. (2007). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. (2013). *Metodelogi Peneltian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Tama, Eka. (2023). *Sarkasme Bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat*. *Jurnal Bastrindo*. Universitas Mataram. Hal 1-15.

Tarigan, G. H. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung. CV. Angkasa.

Waridah, Ernawati. (2013). *EYD*. Bandung Kawah Media.

Wijana, Putu & Rohmadi Muhammad. (2013). *Semantik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijaya, Apriado. (2024). *Sarkasme di Komunitas Mahasiswa (Studi tentang Penggunaan Sarkasme dalam Pergaulan Mahasiswa FISIP Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto)*. Universitas Jenderal Soedirman.



